

## Bab II

### Sejarah Kedatangan Etnis Tionghoa Muslim di Palembang

Posisi geografis dan geopolitik nusantara yang strategis menjadikan kawasan ini sebagai titik pertemuan tempat persilangan berbagai peradaban besar seperti India, Tiongkok, Arab, dan Eropa.<sup>1</sup> Kedatangan bangsa asing sejak berabad-abad yang lalu, baik untuk berdagang atau untuk menyebarkan agama, tidak hanya disebutkan dari sumber tertulis saja, melainkan juga meninggalkan jejak-jejaknya dalam bentuk data arkeologis, berupa naskah dan prasasti.

Nusantara merupakan wilayah yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa. Keanekaragaman ini terlihat pada masyarakat yang mendiami suatu tempat dari keturunan yang berbeda-beda.<sup>2</sup> Dalam spektrum sejarah lokal, Palembang tercatat sebagai salah satu tempat strategis yang menjadikan bertemunya beberapa peradaban besar di dunia, seperti komunitas etnis Arab, Tionghoa, maupun India. Kemajemukan kota Palembang telah terbentuk jauh sebelum menjadi bagian dari Republik Indonesia.<sup>3</sup>

Pada masa lampau Palembang menjadi bandar terpenting bagi perdagangan dan pelayaran Indonesia bagian barat yang menghubungkan dua kawasan penting

---

<sup>1</sup> Retno Purwanti, *Tugu Prasasti Cina: Kajian Pendahuluan Sejarah Kedatangan Etnis Tionghoa Di Palembang*, Tamadun/Nomor 1/Volume IV/ Januari 2004, (Fakultas Adab: 2004, Palembang), h. 1.

<sup>2</sup> Kemas Ari, *Masyarakat Tionghoa Palembang Tinjauan Sejarah Sosial 1823 1945*, (Palembang : FB2S2B dan PSMTI, 2002), h. 24.

<sup>3</sup> Jumhari, *Sejarah Sosial Orang Melayu, Keturunan Arab dan Cina di Palembang*, (Padang: BPSNT Padang Press, 2010), h.3.

perdagangan Asia, yakni Tiongkok, India dan Arab. Bahkan Palembang merupakan salah satu bandar terpenting bagi terbentuknya komunitas yang berciri kosmopolitan, yakni pada periode Kedatuan Sriwijaya maupun pada masa Kesultanan Islam Palembang Darussalam.<sup>4</sup>

Pada abad ke-7 M Sriwijaya merupakan kedatuan terbesar dan terkuat di Nusantara dalam hal armada, teknologi perkapalan, kegiatan perdagangan, serta yang lebih penting lagi adalah sebagai pusat pertemuan antar bangsa dalam rangka terciptanya suatu kedatuan yang *unity in heterogenity*. Bahkan, di sana sudah terdapat komunitas Islam Tionghoa, yang merupakan titik awal penyebaran Islam ke berbagai pelosok tanah air.<sup>5</sup>

#### A. Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa Muslim Di Palembang

Para pedagang Tionghoa di Palembang sudah ada sejak abad ke-1 M. Dengan bukti ditemukannya keramik Han (206 SM- 219 M) di Kerinci dan hulu Sungai Musi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan Tionghoa dengan masyarakat Palembang sudah terjalin jauh sebelum pengaruh India di Nusantara. Pada masa Kedatuan Sriwijaya. Etnis Tionghoa Muslim di Palembang merupakan titik awal penyebaran agama Islam ke berbagai pelosok tanah air. Pada tahun 809 H/1407 M di bawah pimpinan Laksamana Haji Sam Po Bo (Beng Ho) dari Dinasti

---

<sup>4</sup> Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi, Palembang 1900-1950*, (Jakarta: LP3ES, 2003), h. 4.

<sup>5</sup> Sri Wintala Achmad, *Sejarah Runtuhnya Sriwijaya dan Majapahit*, Yogyakarta: Araska Sekar Bakung, 2018), h. 19.

Ming, armada kerajaan Tionghoa merebut Paliufang (Palembang) yang pada waktu itu dikuasai oleh orang Tionghoa non-muslim. Di sana mereka membentuk suatu komunitas etnis Tionghoa Islam pertama di nusantara. Setelah itu secara bertahap mendirikan komunitas Tionghoa Islam di Sambas, Kalimantan Barat, Semenanjung Malaka, Pulau Jawa dan Philipina.<sup>6</sup>

Sebagian besar orang Tionghoa datang ke wilayah nusantara mengelompok berdasar kesamaan suku tempat asalnya di Tiongkok. Jika di Jawa dan sebagian Sumatera didominasi oleh kelompok Hokkien dan Kanton. Menurut I Tsing, komunitas Tionghoa Muslim pun telah terdapat pada kerajaan Sriwijaya yang dikembangkan oleh orang Tionghoa Muslim asal Mainland Tiongkok. I Tsing merupakan pendeta musafir dan pelajar Tiongkok yang singgah di pelabuhan Sribusa (Sriwijaya) pada tahun 671 M, telah mencatat kehadiran orang-orang Tionghoa Muslim di Palembang<sup>7</sup>

Pada masa awal kedatangan Islam sekitar abad ke-12 dan ke-13 Sriwijaya sebagai pusat kekuasaan Budha di Indonesia bagian barat mulai menunjukkan tanda-tanda kemerosotan. Sementara Kaisar Yung Lo dari Dinasti Ming telah mempergunakan kesempatan yang baik pada masa itu, akhir abad ke-14 di daerah Selatan sedang mengalami kekosongan kekuasaan yang berarti merajalelanya perompak-perompak di perairan laut Tiongkok Selatan. Kaisar Ming mengirimkan

---

<sup>6</sup> Zulkifli dan Abdul Karim Nasution, *Islam dalam Sejarah dan Budaya Masyarakat Sumatera Selatan*, (Palembang, Unsri, 2001), h. 4-6.

<sup>7</sup> Any Rahmayani, *Pemukiman Orang Tionghoa di Singkawang*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 17

suatu ekspedisi yang dipimpin oleh orang-orang Tionghoa muslim berasal dari Yunan yaitu Laksamana Ceng Ho<sup>8</sup>. Salah satu kota bandar yang pernah dikunjungi oleh armada Ceng Ho, adalah Palembang yang telah ada agama Islam. Tempat-tempat yang pernah dikunjungi, biasanya ditempatkan seorang pemuka Tionghoa muslim yang berfungsi ganda. Di samping meletakkan hubungan politik Tiongkok dengan daerah setempat, juga memberikan hadiah-hadiah yang cukup menarik kepada penghulu kota-bandar. Hadiah yang diberikan itu tidak hanya mengandung latar belakang politik-ekonomi saja, tetapi lebih daripada itu untuk menuliri keluarga istana menjadi orang muslim.<sup>9</sup>

Tradisi orang Tionghoa memberikan hadiah berupa putra-putri Tionghoa muslim (peranakan) kepada penguasa bandar, nampaknya di daerah ini tidak hanya berlaku di kalangan masyarakat tertentu saja, tetapi pembauran antara putri Tionghoa dengan orang biasa pun kemungkinan itu bisa terjadi. Seperti di Pulau Kemaro yang kini menjadi pusat persembahyangan orang-orang Tionghoa pada waktu hari besar (Cap Go Me), tempat tersebut adalah kuburan orang Tionghoa Muslim. Demikian pula kuburan para raja-raja Palembang di Lemabang dan Sabokingking yang terletak di Kampung Dua Ilir, ditemukan makam putri Tionghoa di samping permaisuri raja. Putri Tionghoa (Putri Kian) adalah Seorang gadis Muslim yang menetap di Kuto

---

<sup>8</sup> Sebastian Atmodjo, *Laksamana Ceng Ho Jejak Damai Penjelajah Dunia*, (Yogyakarta, 2017), h. 20.

<sup>9</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian Hingga Islam di Nusantara*, (Jakarta, 2017, Gema Insani), h, 534.

Gawang, Putri Kian menikah dengan Ario Damar-putra Prabu Kertabumi Brawijaya V- yang menjadi pemimpin Palembang.

Adanya perkawinan orang-orang Tionghoa dengan penduduk setempat, ketika Ceng Ho mengunjungi Samudra Pasai. Bukan hal yang tidak mungkin apabila tradisi seperti itu dilakukan pula oleh Ceng Ho di Palembang pada permulaan abad ke-15 telah menyebarkan agama Islam di kalangan keluarga Istana dan terjadi fenomena kultural, penyebaran agama Islam seperti itu, harus dipandang sebagai suatu cara pendekatan melalui jalan damai, yang pernah dilakukan pula oleh orang-orang asing muslim lainnya terhadap putri-putri penguasa bandar.<sup>10</sup>

Migrasi orang Tionghoa ke nusantara terjadi sejak ratusan tahun lalu (206 SM-219 M). Melalui perjalanan sejarah yang panjang, migrasi ini terserap dalam arus dinamika perjalanan bangsa. Sejak kedatangan mereka pertama kali dan diikuti para imigran Tionghoa gelombang kedua, migrasi ini tak jarang menimbulkan berbagai permasalahan. Ketika Indonesia memasuki masa kemerdekaan, permasalahan migran Tionghoa bertalian kuat dengan identitas mereka sebagai migran dari luar kelompok Indonesia, atau sebagai bangsa asing. Tekanan ekonomi dalam negara Tiongkok telah memaksa orang Tionghoa merantau ke Asia Tenggara. Faktor kemiskinan menjadi salah satu penyebab orang-orang Tionghoa bermigrasi ke Asia Tenggara. Di samping itu, keadaan politik dalam negeri seperti Perang Candu 1839, Pemberontakan Taiping 1851 M, serta krisis ekonomi yang terjadi berulang kali

---

<sup>10</sup> K.H.O. Gadjahnata dan Sri-Edi Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), h. 13.

seperti wabah kelaparan akibat kegagalan panen telah mendorong ribuan imigran dari Tiongkok Selatan mencari pekerjaan ke luar wilayahnya.<sup>11</sup>

#### B. Jalur Masuknya Etnis Tionghoa di Palembang

Kedatangan orang-orang Tionghoa ke nusantara menuju Palembang telah berlangsung dalam waktu yang lama bahkan sebelum masa kerajaan Sriwijaya. Hubungan yang terjalin antara nusantara dan Tionghoa, ialah melalui hubungan perdagangan. Hubungan ini telah terjalin semenjak masa Dinasti Han (206 SM- 220 M). Banyak faktor-faktor yang menjadi pendorong terjadinya migrasi orang-orang Tionghoa sampai ke Palembang. Beberapa alasan tersebut seperti adanya persaingan perdagangan di pesisir Laut Tiongkok sehingga membuat perdagangan ekonomi penduduk setempat semakin berkurang.<sup>12</sup>

Kedatangan etnis Tionghoa ke nusantara, salah satunya merupakan bagian dari pola-pola migrasi seperti sebagai kuli, pedagang, dan sebagai perantaraan. Suku Hokkian merupakan suku terbanyak yang ada di Palembang. Hal tersebut dilihat berdasarkan lokasi persebaran dan mata pencarian atau keterampilan dari suku tersebut. Suku Hokkian merupakan suatu suku bangsa yang berasal dari Provinsi Fukien bagian Selatan, suku ini banyak bekerja dalam bidang perdagangan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Abdullah Idi, *Sejarah Sosial Cina dan Melayu*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 13.

<sup>12</sup> Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Cina: Nasionalisme Tionghoa Dalam Revolusi Indonesia*. (Yogyakarta: Garasi, 2012). h. 164.

<sup>13</sup> Sri Lestari, *Aktivitas Ekonomi Etnis Tionghoa di Palembang Tahun 1930-1942*, Jurnal akses pada 23 Agustus 2019, h. 577.

## 1. Jalur Perdagangan

Palembang memiliki letak wilayah yang sangat strategis sebagai tujuan perdagangan di nusantara pada abad 16 sampai abad 20 M, terjadi arus imigrasi orang Tionghoa dari negeri Tiongkok sampai di Palembang. Akibat migrasi tersebut, banyak orang yang memilih untuk tinggal dan menetap di Palembang, dan mayoritas etnis Tionghoa di Palembang berperan sebagai pedagang.

Bermigrasinya orang-orang Tionghoa ke Palembang berhubungan erat dengan jalur pelayaran tradisional yang sangat bergantung pada hembusan angin muson. Rute perjalanan perdagangan biasanya memutar, berangkat dari dataran Tiongkok, menyusuri pesisir Indo Cina, Thailand, Semenanjung Melayu, lalu Tumasik (Singapura), sampai di sini rute perjalanan dibagi menjadi 2 yaitu: menuju Asia Tengah dan ke arah Selatan, rute ke Selatan akan menyusuri pulau Sumatera dan Madura, rute perjalanan pulang bertolak dari ujung Timur pulau Jawa, menyeberangi laut Jawa, Selat Karimata, menyusuri Kalimantan Barat, Brunei, menyeberang ke Palawan, dan Taiwan kemudian kembali ke daratan Tiongkok.<sup>14</sup>

## 2. Jalur Pendidikan dan Keagamaan

Dalam sejarahnya, Palembang juga dikenal sebagai kota intelektual pada masa kejayaan Sriwijaya. Palembang merupakan pusat studi agama Budha. Sebelum calon-

---

<sup>14</sup> Afthonul Afif, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*, (Jawa Barat: Kepik, 2012), h. 70.

calon bikshu itu belajar lebih lanjut ke India, mereka harus belajar dulu di Palembang. Nama Syakyakirti adalah mahaguru agama Budha yang sangat terkenal pada masa itu. Tradisi Palembang sebagai intelektual dilanjutkan oleh kesultanan. Ketika Sriwijaya hancur dan Palembang menjadi pusat Kesultanan, kota ini juga menjadi pusat intelektual Islam. Dari berita Tiongkok yang lain dapat diketahui bahwa sejak abad 7 M, Palembang pada saat itu bernama Sriwijaya (Che-li-fo-che), sudah menjalin pendidikan selain juga merupakan kerajaan maritim yang mempunyai kekuasaan yang luas.<sup>15</sup>

### 3. Faktor Kekacauan di Negeri Tiongkok

Kekacauan yang terjadi di negeri Tiongkok membuat etnis Tionghoa memutuskan untuk merantau dari negerinya, salah satu tujuannya ialah Asia Tenggara dengan rute perjalanan melewati laut Tiongkok Selatan, hal inilah yang mendorong terjadi migrasi orang-orang Tionghoa ke nusantara antara lain: Pertama sebagian besar masyarakat Tionghoa bagian Selatan tidak mau mengakui pemerintahan Khubilai Khan dari bangsa Mongol (Dinasti Manchu) yang menguasai negeri Tiongkok, Kedua sering terjadinya kerusuhan, terutama selama masa perpindahan kekuasaan dari Dinasti Ming ke Dinasti Manchu, pendiri Dinasti Ming adalah Chua Yuan Chang dengan panggilan resmi Tai Shu Kao Huang Ti atau Huang Hu, selanjutnya disebut Tai Shu, kebijakan pemerintahan Tai Shu dalam melindungi negerinya baik dari

---

<sup>15</sup> Alamsyah, Sjam. *Keturunan Cina dari Kalimantan Barat, Artikel dalam Rubik Rehat Majalah Sinar*, (16 Desember 2014,) h.41-42.



bangsa Mongol di Utara dan bangsa Barbar di laut Selatan dengan menggunakan politik isolasi.<sup>16</sup>

Dampaknya orang-orang Tionghoa yang terlanjur berlayar keluar negeri tidak berani kembali lagi, sampai adanya kebijakan baru dari pemerintah, sehingga melemahnya perdagangan luar negeri Tiongkok, Ketiga: Faktor kesulitan ekonomi dan kemiskinan yang diderita sebagian besar rakyat Tiongkok, sehingga mereka berusaha untuk mendapatkan penghidupan yang layak, Keempat: terjadi perang Candu 1850-1860 M.

Pada sekitar tahun 1644 M, di daratan Tiongkok terjadi pergolakan politik Dinasti Ming yang telah berkuasa selama hampir 300 tahun mengalami kehancuran dan digantikan penguasa baru Dinasti Qing (Dinasti Manchu). Peralihan kekuasaan di tanah Tiongkok, berakibat terjadinya pengungsian besar-besaran dari kaum kerabat bangsawan Dinasti Ming.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Kemas Ari, *Masyarakat Tionghoa Palembang: Tinjauan Sejarah Sosial 1823-1945*, h. 18.

<sup>17</sup> Tim Leknas Lippi, *Laporan Penelitian Pengaruh Agama dan Kepercayaan Golongan Minoritas Tionghoa Terhadap Dorongan Berinteraksi Kedalam Masyarakat Indonesia*. (Jakarta: Depdikbud dan Leknas-Lippi, 1978) h. 22.

